



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Ahli Waris Dinasti Pendiri Taj Mahal Menuntut Pengakuan dan Keadilan
Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 6

Ahli Waris Dinasti Pendiri Taj Mahal Menuntut Pengakuan dan Keadilan Di rumah dengan dinding semipermanen di kawasan Howrah, kota Kalkutta, India, itu Sultan Begum menghabiskan hari-harinya. Ia menyetrika atau menjahit baju untuk remaja putri dan perempuan dewasa. Untuk memasak, dia berbagi ruang dengan tetangganya. Adapun untuk mencuci, Begum menggunakan kamar mandi umum bersama warga lain di sekitarnya. Untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya, selain menerima uang pensiun dari pemerintah, Begum sempat berjualan teh di kios kaki lima samping Stasiun Howrah. Tetapi, kios itu kini tergusur karena perluasan stasiun. Selain uang pensiun dan benda-benda sederhana yang masih dimilikinya, harta paling berharga milik Begum adalah catatan bukti pernikahannya dengan Mirza Mohammad Bedar Bakht tahun 1965. Mirza Mohammad Bedar Bakht adalah cucu Mirza Jawan Bakht, putra kaisar Dinasti Mughal ke-20 Bahadur Shah Zafar. Sejak kematian suaminya tahun 1980, Begum berjuang untuk bertahan hidup. Tidak hanya untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya, tetapi juga keturunan Dinasti Mughal. Dalam satu dekade terakhir, dia mengajukan petisi kepada Pemerintah India agar statusnya sebagai "darah biru" Dinasti Mughal diakui dan mendesak pemerintah memberikan kompensasi yang sesuai. "Dapatkah Anda bayangkan bahwa keturunan kaisar yang membangun Taj Mahal sekarang hidup dalam kemiskinan yang parah?" kata Begum (68). Selain menuntut pengakuan statusnya sebagai darah biru, keturunan Dinasti Mughal, dan kompensasi, Begum juga memperjuangkan kepemilikan Red Fort atau Benteng Merah yang megah, sebuah kastel luas di New Delhi yang pernah menjadi pusat kekuasaan Kekaisaran Mughal. Penguasa India Kaitan Begum dengan Kekaisaran Mughal—berkuasa di India 1526-1857—dimulai dari sang suami, Mirza Mohammad Bedar Bakht, cucu Mirza Jawan Bakht, putra kaisar Dinasti Mughal ke-20 Bahadur Shah Zafar dengan Zinat Mahal, satu dari empat istrinya. Dalam sebuah tulisan di New York Times, 22 April 2007, William Dalrymple melukiskan pernikahan Pangeran Jawan Bakht dengan Nawab Shah Zamani Begum sangat megah. Selain mengikutsertakan pasukan kerajaan, hewan-hewan peliharaan kerajaan, seperti gajah dan harimau, juga turut memeriahkan pesta pernikahan itu. Rakyat India pun digambarkan bersukacita dengan pernikahan pangeran yang masih berusia 14 tahun dan mempelainya yang baru berusia 10 tahun. Kemegahan pernikahan adalah salah satu hal dari sekian banyak cerita soal Dinasti Mughal ini. Peletak dasar Kekaisaran Moghul, yang menguasai banyak wilayah di selatan Asia, mulai dari India hingga Afghanistan, adalah Zahiruddin Muhammad. Ia adalah keturunan ke-14 Jenghis Khan. Di bawah Kekaisaran Mughal, rakyat India mengalami masa kemakmuran. Selain penyeragaman penggunaan mata uang, kontak dagang dengan organisasi di Eropa membuat barang-barang asal India dimiliki warga "Benua Biru". Banyak bangunan megah dengan perpaduan arsitektur Persia-Islam dan Hindu India dibangun pada masa Kekaisaran Mughal. Salah satu yang paling terkenal adalah Taj Mahal. Namun, hubungan terbuka dengan dunia Barat membuat kekuasaan kekaisaran mulai digerosoti. Saat Zafar dinobatkan sebagai kaisar ke-20 Dinasti Mughal tahun 1837, wilayah kekuasaannya hanya tinggal Delhi dan sekitarnya. Zafar, yang lebih suka menulis puisi ketimbang berperang, akhirnya menyerah dan diasingkan ke Rangoon (sekarang Yangon), Myanmar. Tentara Inggris mengepung Delhi dan menghancurkan perlawanan tentara kerajaan serta mengeksekusi 10 putra Zafar. Lima tahun kemudian, pada 1862, Zafar meninggal di pengasingan dan dimakamkan di Rangoon. Masalah pengakuan Selain Begum, keturunan Zafar cukup banyak dan tersebar di sejumlah kota, tak hanya HERYUNANTO AP PHOTO/AN KHOUN SAMAUN/NATIONAL TELEVISION OF CAMBODIA Perdana Menteri Kamboja Hun Sen melambaikan tangan saat bergabung dalam pertemuan virtual Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN-China di Istana Perdamaian, Phnom Penh, 22 November 2021. Kamboja saat ini memegang keketuaan ASEAN dan menurut rencana Hun Sen akan berkunjung ke Myanmar akhir pekan ini sebagai upaya meredakan krisis di negara itu. Di India, tetapi juga di luar negeri, termasuk Amerika Serikat. Namun, mereka lebih banyak diam, menyembunyikan status karena alasan politis. Begum Laila Umahani, dikutip dari artikel BBC, 10 Agustus 2002, mengatakan, mereka memilih menyembunyikan identitas sebagai keturunan Dinasti Mughal karena khawatir diolok-olok. Apalagi, setelah film dokumenter Living Moghals disiarkan di sejumlah televisi di India, yang menyebut sudah tak ada keturunan Dinasti Mughal di India. Sultana Begum mengatakan, Pemerintah India saat diperingatkan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru mengakui mereka sebagai keturunan Babur, pendiri Kekaisaran Mughal. Tetapi, menurut Begum dan kuasa hukumnya, Vivek More, kini Pengadilan Tinggi New Delhi memutarbalikkan pengakuan Nehru dan Pemerintah India sebelumnya. Seperti dikutip laman The Hindu, Hakim Rekha Palli yang memimpin jalannya persidangan petisi Begum mengatakan, penggugat dan kuasa hukumnya tidak bisa memberikan penjelasan yang dapat dibenarkan untuk mengajukan petisi itu setelah tertunda lebih dari 150 tahun. Hakim Palli mempertanyakan mengapa Begum atau keturunan Kaisar Zafar yang lain tidak mengajukan gugatan puluhan tahun silam. "Mengapa tidak ada yang diajukan saat itu? Jika nenek moyangnya tidak melakukannya, bisakah dia melakukannya sekarang?" kata Hakim Palli. (AFP/MHD)